



Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila

Sirojul Huda¹, Faqih Utsman², Akhmad Arifudin³, Ifada Retno Ekaningrum⁴

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi : sirojulhudawahab@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 25 Juni 2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed social interactions, patterns of thinking, and religious behavior among Generation Z. As a generation raised in a digital environment, Generation Z has broad access to various religious information sources that are not always aligned with the values of tolerance, inclusivity, and national identity. This situation presents new challenges in strengthening religious moderation within Indonesia's multicultural society. This study aims to analyze religious moderation among Generation Z and examine character education strategies based on Pancasila values as an effort to strengthen moderate, tolerant, and inclusive religious attitudes. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, national and international scientific journals, government policy documents, and relevant studies on religious moderation, character education, Pancasila values, and Generation Z. Data analysis was conducted through content analysis involving identification, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that Pancasila values are highly relevant to the principles of religious moderation, particularly in promoting tolerance, respect for diversity, social justice, national unity, and humanity. Pancasila-based character education can be implemented through curriculum integration, strengthening school culture, developing digital literacy, providing exemplary teacher role models, and fostering collaboration among schools, families, and communities. The proposed character education model emphasizes value internalization, consciousness transformation, social actualization, and the reinforcement of national identity. Therefore, character education grounded in Pancasila values can serve as an effective strategy for developing a generation that is moderate, nationally minded, and capable of living harmoniously within a pluralistic and multicultural society.

Keywords: Religious Moderation, Generation Z, Pancasila.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, cara berpikir, dan perilaku keberagamaan Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan baru dalam upaya penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi beragama di kalangan Generasi Z serta mengkaji strategi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila sebagai upaya penguatan sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa

buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian yang relevan dengan moderasi beragama, pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, dan Generasi Z. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, terutama dalam aspek toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, keadilan sosial, persatuan, dan kemanusiaan. Strategi pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat diimplementasikan melalui integrasi kurikulum, penguatan budaya sekolah, pengembangan literasi digital, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Model pendidikan karakter yang dikembangkan berorientasi pada internalisasi nilai, transformasi kesadaran, aktualisasi sosial, dan penguatan identitas kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk Generasi Z yang memiliki sikap moderat, berwawasan kebangsaan, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Generasi Z, Pancasila.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat kompleks. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang menjadi fondasi terbentuknya identitas nasional. Namun, pada saat yang sama, pluralitas juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa (Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mendorong pemahaman keagamaan yang inklusif, dialogis, dan menghargai perbedaan. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis untuk mencegah berkembangnya sikap ekstremisme, intoleransi, dan radikalisme yang dapat mengancam integrasi nasional (Azra, 2020).

Urgensi penguatan moderasi beragama semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Mereka memperoleh informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital yang memungkinkan akses informasi secara cepat dan luas (Prensky, 2001). Kondisi ini menciptakan peluang untuk memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran narasi intoleransi, ujaran kebencian, dan ideologi ekstrem melalui media digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan media sosial sehingga rentan terhadap paparan informasi yang tidak terverifikasi. Algoritma media digital sering kali memperkuat preferensi pengguna melalui mekanisme *echo chamber*, yang menyebabkan individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya. Situasi ini dapat menghambat perkembangan sikap kritis dan toleran terhadap perbedaan (Sunstein, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu memperkuat karakter kebangsaan dan kesadaran keberagaman yang moderat.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan pendidikan karakter. Pancasila mengandung prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun sikap moderat di kalangan Generasi Z. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan identitas kebangsaan dan keberagaman yang inklusif (Lickona, 2012).

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Lickona (2012), Teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky (1978), Teori Moderasi Beragama dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), serta Teori Pendidikan Multikultural dari Banks (2015). Keempat teori tersebut memberikan kerangka konseptual dalam memahami hubungan antara pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dan penguatan moderasi beragama pada Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis moderasi beragama di kalangan Generasi Z serta mengembangkan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila sebagai upaya memperkuat sikap keberagaman yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep moderasi beragama, pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, dan karakteristik Generasi Z berdasarkan berbagai sumber akademik yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta berbagai publikasi yang membahas moderasi beragama dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Analisis data menggunakan metode *content analysis* sebagaimana dikemukakan Krippendorff (2018) melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan konsistensi temuan berdasarkan berbagai perspektif ilmiah.

Hasil analisis digunakan untuk merumuskan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama sebagai Fondasi Kehidupan Multikultural

Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang menempatkan prinsip keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai landasan dalam kehidupan sosial (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga kerukunan dan memperkuat integrasi nasional.

Menurut Azra (2020), moderasi beragama merupakan bentuk aktualisasi ajaran agama yang menolak sikap ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, tetapi mengembangkan cara pandang yang terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan.

Dalam perspektif pendidikan, moderasi beragama memiliki fungsi preventif terhadap berkembangnya intoleransi dan radikalisme. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama mampu membentuk peserta didik yang menghargai perbedaan, mengembangkan empati sosial, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan yang damai.

Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka memperoleh informasi agama melalui berbagai platform digital yang tidak selalu memiliki otoritas dan validitas yang jelas. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z.

Karakteristik Generasi Z dan Tantangan Moderasi Beragama

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital (*digital natives*) yang memiliki kemampuan tinggi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Prensky, 2001). Mereka terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui internet dan media sosial sehingga memiliki pola belajar yang lebih fleksibel dan interaktif.

Karakteristik tersebut memberikan peluang besar dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama. Teknologi digital memungkinkan penyebaran pesan-pesan toleransi, dialog lintas budaya, dan pembelajaran yang lebih inklusif. Namun demikian, teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan.

Menurut Sunstein (2018), fenomena *echo chamber* dan *filter bubble* dalam media digital dapat memperkuat polarisasi sosial karena pengguna hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensinya. Akibatnya, Generasi Z berpotensi terjebak dalam lingkungan informasi yang sempit dan kurang terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

Selain itu, maraknya hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan propaganda radikal di media sosial juga menjadi ancaman serius bagi penguatan moderasi beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa Generasi Z memerlukan pendidikan

karakter yang tidak hanya mengembangkan literasi digital, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kebangsaan.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan kebiasaan positif yang membentuk kepribadian individu (Lickona, 2012). Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter memiliki landasan ideologis yang kuat melalui nilai-nilai Pancasila.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap kebebasan beragama dan pengakuan terhadap keberadaan agama-agama yang dianut masyarakat Indonesia. Nilai ini menjadi fondasi utama moderasi beragama karena menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun budaya. Nilai ini relevan dengan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menegaskan bahwa keberagaman harus menjadi kekuatan pemersatu bangsa. Pendidikan karakter berbasis sila ini mampu membangun kesadaran bahwa identitas kebangsaan harus ditempatkan di atas kepentingan kelompok atau golongan tertentu.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya dialog, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai ini sangat penting dalam membangun budaya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Nilai ini sejalan dengan tujuan moderasi beragama yang mengedepankan kemaslahatan bersama.

Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila dalam Penguatan Moderasi Beragama

Integrasi Kurikulum

Strategi pertama adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan. Integrasi ini tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama, tetapi juga melalui seluruh mata pelajaran yang relevan.

Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran moderasi beragama harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik agar lebih bermakna.

Penguatan Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, mendorong dialog, dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Program seperti dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, peringatan hari besar

nasional, dan pembiasaan sikap toleran dapat menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama.

Literasi Digital Berbasis Pancasila

Penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan era informasi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali hoaks, dan memahami etika komunikasi digital. Literasi digital berbasis nilai Pancasila membantu Generasi Z memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan menghindari penyebaran informasi yang berpotensi memicu konflik sosial.

Keteladanan Guru

Guru memiliki posisi strategis sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Bandura (1986), individu belajar melalui proses observasi terhadap perilaku model yang dianggap penting. Guru yang menunjukkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan.

Model Pendidikan Karakter Moderasi Beragama Berbasis Pancasila

Berdasarkan hasil analisis, model pendidikan karakter moderasi beragama berbasis Pancasila terdiri atas empat komponen utama.

Pertama, **internalisasi nilai**, yaitu proses penanaman nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama melalui pembelajaran dan pembiasaan. Kedua, **transformasi kesadaran**, yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan empatik terhadap keberagaman. Ketiga, **aktualisasi sosial**, yaitu penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata. Keempat, **penguatan identitas kebangsaan**, yaitu pembentukan karakter peserta didik yang memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan Generasi Z.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa Indonesia yang multikultural. Di tengah perkembangan teknologi digital, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan berupa penyebaran informasi intoleran, radikalisme, dan polarisasi sosial yang berpotensi memengaruhi cara pandang keberagaman mereka. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila

menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama karena mengintegrasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, penguatan budaya sekolah, literasi digital, keteladanan guru, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila mampu membentuk Generasi Z yang toleran, inklusif, kritis, berwawasan kebangsaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2024). Literasi Digital dan Penguatan Moderasi Beragama pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman dan Kebangsaan*, 9(1), 55-72.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rahman, A., & Fitriani, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Digital. *Jurnal Civics dan Pendidikan Karakter*, 8(1), 23-39.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Suryana, D. (2022). Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 178-193.
- Sutrisno, E., & Hidayat, N. (2023). Pendidikan Karakter dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12(3), 211-227.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yusuf, M., & Anwar, K. (2023). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 145-160.